

**LEKSIKON DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA KECAMATAN PABUARAN,
KABUPATEN SERANG: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**Euis Dahlia¹¹Universitas Sultan Ageng TirtayasaEmail: 2222200020@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada analisis leksikon dalam proses pernikahan adat Sunda Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, kajian ilmu etnolinguistik. Masyarakat Sunda memiliki kebudayaan yang sangat beragam dari keberagaman tersebut pun keberadaannya tidak sama. Salah satu bentuk keberagaman tersebut yaitu adat pernikahan, yang memiliki makna tersendiri pada tata cara adat pernikahan, semua bentuk kegiatan baik itu sebelum acara, saat acara dan setelah acara merupakan simbol yang mempunyai arti cukup dalam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata ada tulisan mengenai orang atau perilaku yang diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni telaah pustaka dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan nama sebutan serta makna yang terdapat dalam setiap rangkaian pernikahan adat Sunda. Selain itu penelitian ini digunakan untuk mengungkap acara adat pernikahan Sunda yang sampai saat ini masih tetap lestari. Sedangkan hasil analisis ini yaitu: untuk mengetahui serta mendeskripsikan nama sebutan dalam rangkaian pernikahan adat Sunda dan mengetahui serta mendeskripsikan makna yang terdapat dalam setiap rangkaian pernikahan adat Sunda.

Kata Kunci: Leksikon, Kebudayaan, Pernikahan.

***Abstract:** This research is focused on lexicon analysis in the process of traditional Sundanese marriages in Pabuaran District, Serang Regency, the study of ethnolinguistics. The Sundanese people have a very diverse culture, and their existence is not the same. One form of this diversity is the wedding custom, which has its own meaning in the traditional wedding procedures, all forms of activity both before the event, during the event and after the event are symbols that have quite a deep meaning. The method used is descriptive qualitative which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written words about the person or behavior being observed. The techniques used in this research are literature review and observation. This study aims to find out and describe the nicknames and meanings contained in each series of traditional Sundanese weddings. In addition, this research is used to uncover traditional Sundanese wedding events which are still sustainable today. While the results of this analysis are: to find out and describe the nicknames in a series of traditional Sundanese weddings and to know and describe the meaning contained in each series of traditional Sundanese weddings.*

***Keywords:** Lexicon, Culture, Marriage.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan (Abdul Chaer dan Leonie Agustin dalam Alip Sugianto, 2017:1). Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai cerminan budaya. Di mana ada sebuah budaya, maka di tempat tersebut pula ada peradapan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya.

Penduduk yang tinggal di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten merupakan suku Sunda yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan Sunda di daerah Pabuaran masih sangat kental bukan hanya dari perilaku yang mencirikan orang-orang Sunda yang halus, sopan, serta santun dalam penggunaan bahasa namun adat istiadat yang digunakan pun masih sangat terjaga. Bukti dari masih terjaganya adat Sunda di Kecamatan Pabuaran yakni dengan tradisi Sunda dalam pernikahan dikalangan masyarakatnya.

Adat Sunda memiliki keanekaragaman di berbagai tempat, walaupun keberadaannya tidak sama namun terdapat nilai filosofi yang cukup tinggi. Dengan demikian menandakan bahwa sang pencipta budaya pada zaman dahulu, tidaklah hanya menciptakan dengan tidak terkonsep namun memiliki visi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofi cukup tinggi. Yang sebagaimana diketahui bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki budaya dengan akalny manusia dapat berpikir sehingga dapat menciptakan berbagai kebudayaan yang pada akhirnya tumbuh serta berkembang didalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang fleksibel, dikatakan fleksibel karena kebudayaan dapat mengalami akulturasi baik berupa bentuk yang sudah ada ke bentuk baru dan kemudian memiliki corak dan bentuk dipengaruhi oleh unsur kepercayaan seperti animisme, dinamisme, perkembangan agama, perkembangan budaya, dan perkembangan teknologi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan berharga bahkan tidak ternilai. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada kebudayaan dari setiap wilayah yang ada di Indonesia. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009: 144) yang mengatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia merupakan suatu kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan disebut dengan adat istiadat, adat setiap daerah sendiri memiliki ciri khas tersendiri begitu pula dengan adat masyarakat di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang dalam acara

pernikahan.

Mengenai adat istiadat dapat pula menyentuh penyelenggaraan upacara adat pernikahan. Seperti halnya yang terdapat di wilayah Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten yang muncul suatu bentuk upacara adat yang dianggap begitu sakral dengan menggunakan simbol-simbol sehingga menarik untuk diteliti yakni pernikahan adat Sunda. Secara etimologi, kata *nikah* memiliki arti yakni menghimpit, menindih atau berkumpul, sedangkan arti kata kiasannya ialah setubuh, atau mengadakan perjanjian pernikahan (Kamal Mukhtar, 1993: 1, dalam Agus Gunawan: 2019).

Adat pernikahan atau perkawinan Sunda berkaitan dengan rangkaian budaya serta simbol dari rangkaian budaya tersebut yang biasa dilakukan dalam adat pernikahan atau perkawinan Sunda. Acara adat pernikahan ini adalah salah satu acara tradisional masyarakat yang ada di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten yang sampai ini keberadaannya masih tetap dilestarikan. Adat Sunda ini memang awal mulanya muncul di daerah Jawa Barat, dikarenakan provinsi Banten ini merupakan salah satu provinsi pecahan dari Jawa Barat maka adat istiadat yang berada di provinsi Banten pun hampir sama dengan adat istiadat yang ada di provinsi Jawa Barat. Pada upacara adat atau pernikahan ini memiliki aturan yang sudah baku yakni mencakup keseluruhan bagian dalam pelaksanaan kegiatan, selain itu acara ini pun masih mengandung nilai falsafah yang cukup tinggi. Tahapan-tahapan dalam upacara pernikahan adat Sunda terbagi menjadi tiga yaitu, pra pernikahan yang dilakukan sebelum akad, saat pernikahan (akad nikah), dan setelah pernikahan (akad nikah).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji mengenai apa saja bentuk leksikon serta makna yang dipakai dalam rangkaian kegiatan pada pernikahan adat Sunda (sebelum, pelaksanaan, setelah).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan diatas, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja leksikon dalam rangkaian kegiatan pada pernikahan adat Sunda?
2. Apa saja makna yang dipakai dalam setiap rangkaian pernikahan adat Sunda?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dituliskan diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan nama sebutan dalam rangkaian pernikahan adat Sunda.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam setiap rangkaian pernikahan adat Sunda.

Penelitian yang Relevan

- a. Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah yang ditulis oleh Roby Mandalika Waluyan.

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk ungkapan kata dalam ritual merariq budaya Sasak di Desa Pengembur Kec, Pujut, Kab. Lombok Tengah dalam kajian etnolinguistik.

- b. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan) yang ditulis oleh Agus Gunawan.

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tinjauan sejarah serta budaya pernikahan atau perkawinan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian yang sudah dijelaskan diatas. Persamaan yang diambil dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti budaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi yang diambil untuk penelitian.

KAJIAN TEORI

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu: kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya (Alip Sugiyanto, 2017: 3-4). Sudaryanto (1996) menjelaskan etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji seluk beluk keterkaitan aneka penggunaan bahasa dengan pola kebudayaan.

Koentjaraningrat (2006: 150-151) mengatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau social system. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain. Sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Sementara itu perkawinan menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja (1990, dalam Aryanah Hilam, dkk) adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia, oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala ungkapan dalam upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dalam hal ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini akan dilakukan di daerah kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Dta primer merupakan sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan, sedangkan sumber data sekunder digunakan karena keterbatasan data dari subjek atau untuk mengetahui ungkapan yang dihasilkan oleh subjek.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dan Teknik pengumpulan data, yakni dengan menggunakan metode observasi, simak, dan cakap (Mahsun, 2007: 121).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat pernikahan di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang Banten. Merupakan adat yang sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah ini. Sejak dulu pernikahan dengan adat Sunda masih sangat kental dan dilestarikan oleh masyarakat. Didalam adat pernikahan, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu terbagi menjadi 3 proresi yakni, sebelum pernikahan, akad nikah (saat pernikahan), dan acara setelah pernikahan.

1) Pra Pernikahan (Sebelum Pernikahan)

a. Acara Ngalamar (Lamaran)

Ngalamar merupakan suatu proses yang ditunjukkan permintaan untuk menjodohkan laki-laki dan perempuan dengan menggunakan seorang perantara. Tujuan dari acara ngalamar ini merupakan bentuk pertanyaan kepada perempuan yang akan dilamarnya. Dalam tradisi adat yang ada di Kec. Pabuaran, bila akan menikahkan anak perempuannya, maka wajiblah laki-laki dan orangtuanya untuk mendatangi rumah orang tua perempuan. Ngalamar dalam adat sunda di Kecamatan Pabuaran ditunjukkan untuk mengikat perempuan serta menanyakan ketersediaanya untuk dipinang. Selain itupun dalam acara adat ini merupakan bentuk ikatan dari kedua keluarga.

Dalam adat perkawinan orang Sunda, acara ngalamar mempunyai makna yaitu melamar (meminang).



Gambar 1. Proresi Lamaran

b. Acara Siraman

Siraman merupakan sebuah proses sebelum dilaksanakan acara akad nikah. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan akad. Pada acara ini kedua mempelai di masing-masing tempat tinggalnya melakukan sebuah proresi dimana mereka akan mencuci kedua telap kaki dari kedua orangtuanya. Tetapi umumnya proresi ini dilakukan oleh mempelai

wanitanya saja. Pada acara ini mula-mula mempelai wanita dibawa keluar dengan diais atau dibopong oleh Bapaknya. Lalu kemudian dibacakan doa, memcuci kaki kedua orangtua, dan acara terakhirnya pengantin wanita dimandikan oleh kedua orangtuanya lalu kemudian dimandikan oleh sesepuh keluarga dan para kerabat dekat.

Makna dari prosesi *siraman* yakni bertujuan untuk mensucikan calon mempelai baik mempelai wanita maupun laki-laki secara lahir dan batin. Selain itupun acara ini diperuntukkan menjadi acara meminta restu kepada kedua orangtua masing-masing calon mempelai sehingga acara selanjutnya yakni akad serta acara lainnya dapat diberikan kelancaran atas restu yang telah diberikan orangtua kepada calon mempelai.



Gambar 2. Prosesi Siraman

2) Akad Nikah (Saat Pernikahan)

Akad nikah merupakan acara pernikahan yang bukan hanya terdapat di masyarakat Kec. Pabuaran saja. Namun ternyata disetiap tempat, adat, dan sebagainya acara ini perlu ada karena syarat sah untuk dinyatakan pernikahan yaitu dengan ijab kabul yang terdiri dari 2 saksi. Dalam pelaksanaan acara ini harus berdasarkan syarat-syarat dari agama tersebut. Selain itupun, kedua calon mempelai harus melengkapi berkas-berkas administrasi.

Acara Ijab kabul memiliki makna yakni, ijab merupakan pernyataan/ucapan dari wali nikah untuk menikahkan anaknya/saudaranya. Sedangkan kabul merupakan perkataan yang diucapkan oleh mempelai laki-laki sebagai balasan dari perkataan/ijab yang sudah diucapkan oleh wali. Setelah selesai acara ijab kabul maka dapat dinyatakan bahwa kedua mempelai sudah

sah dinyatakan menjadi suami dan istri.



Gambar 3. Prosesi Akad Nikah

3) Setelah Pernikahan

a. Sungkem

Acara yang pertama setelah sah menjadi suami dan istri yakni sungkem. Acara ini menjadi acara yang sangat berkesan bagi mempelai wanita dan laki-laki terhadap kedua orang tuanya. Tak heran acara ini menimbulkan gejolak emosional (sedih sampai menangis). Pada acara sungkem ini, mulanya kedua mempelai sungkem kepada Ibu masing-masing dan dilanjutkan dengan bertukar tempat sungkem yakni kepada Ibu mertuanya. Kemudian kedua mempelai sungkem kepada Bapak masing-masing dan dilanjutkan dengan bertukar tempat sungkem yakni kepada Bapak mertua. Sungkem pun menjadi sebuah ajang untuk meminta doa, memohon restu untuk kedepannya mereka melanjutkan kehidupan berumah tangga sehingga menjadi keluarga yang harmonis, berkah dan pastinya diberi rahmat Allah.

Kata sungkem memiliki makna yang dalam karena dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orang tua atau wali nikahnya. Makna dari *Sungkem* berupa ucapan terima kasih, tanda bakti, atas segala yang telah dilakukan sejak kedua mempelai kecil sampai pada saat dinikahkan.



Gambar 4. Sungkeman

b. Huap lingkung

Acara huap lingkung merupakan acara kedua yang dilakukan setelah acara pernikahan. Huap lingkung sendiri merupakan acara memberikan suapan makanan yakni nasi kebuli atau nasi kuning. Mula-mula Ibu dari kedua mempelai mengambil nasi kuning dan kemudian menyuapkan makanan tersebut kepada kedua mempelai dan dilanjut dengan Bapak dari kedua mempelai mengambil nasi kuning dan kemudian menyuapkan makanan tersebut kepada kedua mempelai.

Huap lingkung terbagi menjadi dua kata yaitu *huap* dan *lingkung*. Arti dari kata *huap* yakni *suap/memberikan makanan ke mulut* sedangkan arti kata *lingkung* yakni *melingkungi atau mengurung*. Makna dari acara huap lingkung ini merupakan sebuah bekal (suapan nasi) yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yaitu kedua mempelai untuk melanjutkan kehidupan setelah menikah yakni dengan memberikan suapan terakhir sebelum kedua mempelai mulai hidup bersama.



Gambar 5. Huap Lingkung

c. Tarik bakakak

Acara selanjutnya yakni *Tarik bakakak*. Acara ini menjadi acara yang cukup menarik untuk kedua mempelai bahkan para tamu undangan. Tarik bakakak merupakan acara yang dimana kedua mempelai melakukan tarik menarik ayam utuh yang sudah dimasak sebelumnya.

Mula-mula dalam acara ini, kedua mempelai dipersilakan untuk berdiri dan kemudian memegang bagian kaki ayam yang berbeda. Selanjutnya dipandu oleh pembawa acara untuk melakukan tarik menarik ayam.

Tarik bekakak memiliki makna yakni sebuah usaha yang dilakukan oleh kedua mempelai untuk memperoleh rizki, yang dimana keduanya sama-sama berusaha mendapatkan rizki yang banyak. Saat tarik bekakak dilakukan, siapapun yang mendapatkan potongan ayam yang besar maka menyimbolkan bahwa itulah yang mendapatkan rizki yang besar pula setelah menikah nanti.



Gambar 6. Tarik Bakakak

d. Nincak endog

Acara yang keempat dalam acara adat Sunda di Kecamatan Pabuaran yakni *nincak endog*. Nincak endog merupakan acara yang dilaksanakan dengan menyediakan telur dan juga cobek. Awal mulanya mempelai perempuan bersimpuh dihadapan kaki suami, kemudian disiapkan telur diatas cobek lalu kaki suami bagian kanan mengincakkan telur tersebut sampai pecah.

Acara *ngincak endog* mempunyai makna yakni kesiapan dan relanya mempelai wanita dipecahkan keperawanannya oleh suaminya tersebut dan tidaklah ada orang lain yang boleh menjamak keperawanan mempelai wanita selain suaminya. Selain itupun, dari proses perkawinan tersebut akan menghasilkan keturunan dengan bentuk dari lendir dari telur.



Gambar 7. Nincak Endog

e. Ngawasuh sampean pamegeut

Acara *ngawasuh sampean pamegeut* merupakan acara yang dilakukan setelah acara nincak endog. Guna untuk membersihkan bau dari telur tersebut, maka sebagai symbol kasih saying seorang istri maka wajib baginya untuk membersihkan kaki suaminya. Dalam prosesi ini terdapat kendi yang berisi air yang digunakan untuk membersihkan kakinya tersebut.

Acara adat sunda *ngawasuh sampean pamegeut* (mencuci kaki suami) memiliki makna yang wujud taatnya seorang istri kepada suaminya karena surga seorang istri setelah menikah ada di suami maka dari itu hendaklah istri berbakti kepada suaminya kelak. Air bening dalam kendi kecil pun mempunyai makna sebagai alat untuk membersihkan segala macam keburukan sehingga dapat menjadikan rumah tangga yang harmonis.



Gambar 8. Ngawasuh Sampean Pameheut

f. **Peupeus Kendi**

Acara selanjutnya dalam rangkaian acara pernikahan adat sunda merupakan *peupeus kendi*. *peupeus kendi* mempunyai arti dalam Bahasa Indonesia yakni pecah kendi. Yang dimana dalam prosesi ini terdapat kendi dengan bentuk pegangan lonjong dan bawahnya bulat. Pada prosesi ini pun kedua mempelai dipersilakan untuk berdiri dan memegang kendi tersebut, dengan mempelai wanita memegang atas yang berbentuk lonjong dan mempelai laki-laki memegang bagian bawah yang berbentuk bulat. Dengan aba-aba kedua mempelai memecahkan dengan melempar kendi tersebut ke tanah.

Pada acara *peupeus kendi* memiliki makna disetiap ada permasalahan dalam rumah tangga, maka harus diselesaikan bersama-sama sehingga masalah tersebut tidak dapat mengganggu keutuhan dari rumah tangga. Makna lain dari kendi yang berbentuk lonjong dan bulat yakni mengartikan *lonjong* (jenis kelamin laki-laki) dan *bulat* (bagian tubuh perempuan).



Gambar 9. Pepeus Kendi

g. **Saweran**

Acara yang terakhir dalam acara adat Sunda pernikahan di Kec. Pabuaran Kab. Serang yakni *saweran*. *Saweran* ini dilakukan yakni dengan kedua mempelai berada ditempat duduk dan kemudian diberikan lantunan syair (kidung) oleh orang tua atau sesepuh diwilayah tempat menikah. Dengan menyediakan beras putih, bunga kunyit, permen, uang logam atau uang kertas, dan payung.

Dalam acara *saweran* mempunyai makna diberbagai rangkaian serta alat-alat yang digunakan. Makna dari *saweran* merupakan upaya membagikan rizki yang kedua mempelai peroleh kepada sanak saudara, tetangga, dan masyarakat lainnya karena kita merupakan makhluk sosial maka memang sepatutnya untuk saling memberi satu sama lainnya. Selain itu makna dari alat-alat yang dipakai dalam prosesi adat sunda *saweran* yakni beras putih mempunyai makna sebagai bekal pokok kehidupan berumah tangga, kunyit memiliki warna kuning yang mengartikan sikap jujur, bunga menyimbolkan keharuman sehingga dapat

menebar keharuman yang baik bagi sekitar, permen sebagai simbol dari ucapan baik yang keluar dari mulut, uang logam atau uang kertas memiliki makna kekayaan atau kesejahteraan dalam rumah tangga kelak, dan payung memiliki arti sebagai pelindung dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.



Gambar 10. Saweran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebudayaan dari adat pernikahan Sunda yang terdapat di kecamatan Pabuaran merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat. Masyarakat desa yang ada di kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang ini memiliki karakteristik yang begitu unik dari kebudayaan baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat dan lain sebagainya. Manusia melakukan adat pernikahan guna mendapatkan keturunan untuk keberlangsungan hidup selanjutnya selain itu pernikahan pun dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup seseorang. Maka dari itu pernikahan merupakan perpaduan antara nilai, adat istiadat masyarakat, ajaran serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan ini terbagi menjadi 3 acara, yaitu: acara sebelum nikah, acara saat nikah dan acara setelah nikah. Acara yang pertama yaitu sebelum menikah, rangkaian acaranya yaitu ngalamar (lamaran) dan siraman. Acara yang kedua yaitu acara akad nikah rangkaian acaranya yakni hanya ijab kabul. Acara yang ketiga yakni acara setelah nikah, yang disebut dengan acara adat terbagi menjadi beberapa acara yaitu: sungkem, huap lingkungan, tarik bekakak, nincak endog, ngawasuh sampean pamegeut, peupeus kendi, dan saweran.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian. Adapun sarannya sebagai berikut:

- Bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Peneliti berharap akan ada penelitian lanjut yang lebih spesifik serta detail terhadap kajian etnolinguistik dengan aspek yang dianalisis yaitu leksikon.
- Bagi para pembaca, peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan wawasan pengetahuan dalam mempelajari leksikon dalam pada kebudayaan.
- Bagi para peneliti, peneliti mengharapkan agar dapat menentukan penelitian dengan tepat. Sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip Sugianto, S.Pd., M. Hum. 2017, *Etnolinguistik Teori dan Praktik*, CV. Nata Karya: Ponorogo.
- Aryanah Hilman, Burhanuddin, Saharudin, *Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosso (Kajian Etnolinguistik)*, No. 3, Vol. 9, Hal 255-270, *Jurnal BASASTRA UNIMED*: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/21445>, diakses tanggal 22 Mei 2023.
- Agus Gunawan, 2019, *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)*, No. 2, Vol. 6, Hal 71-84, *Jurnal Artefak*: <http://journal.unigal.ac.id/artefak/article/view/2610/indonesia>, diakses tanggal 22 Mei 2023.
- Enden Irma Rachmawaty, 2011, *Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, No. 2, Vol. 3, Hal 245-259, <http://ejournalpatanjala.kemendikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/277>, diakses tanggal 22 Mei 2023.
- Juli Yani, 2016, *Leksikon dalam Pernikahan Adat Melayu Riau (Kajian Etnolinguistik)*, *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru*, No.2, Vol. 12, Hal. 78-87, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1111>, diakses tanggal 22 Mei 2023.

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mujiyanto, 2016, Pendekatan Fungsional-Struktural dalam Adat Pernikahan Sunda, *jurnal linguistik terapan politeknik negeri Malang*, No.1, Vol. 6, Hal. 37-46, <http://journal.polinema.ac.id/index.php/jib/article/view/210>, diakses tanggal 22 Mei 2023.
- Observasi dengan tokoh serta turun langsung ke tempat pelaksanaan prosesi pernikahan adat Sunda di beberapa kampung yang ada di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten.
- Siswantoro. 2015. Metode Penelitian Sastra; Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.